

ANALISIS KEUANGAN PER, DER DAN ROE SEBAGAI INDIKATOR KINERJA SAHAM

Sutrisno¹, Mentiana Sibarani²

sutrisno0110@gmail.com¹, lppm_hbbs@ithb.ac.id²

Sekolah Tinggi Ekonomi Harapan Bangsa

Abstrak

Peningkatan industri pertambangan dan pemurnian sangat meningkat saat ini. Banyak para investor melakukan Investasi dalam bentuk saham diperusahaan pertambangan dan pemurnian yang sebenarnya mempunyai risiko yang tinggi sesuai dengan prinsip investasi yaitu low risk low return, high risk high return. Seorang investor harus benar-benar memahami tentang harga saham dan sering melakukan analisis harga saham terlebih dahulu agar tidak salah dalam berinvestasi karena pergerakan harga suatu saham tidak dapat diprediksi dengan pasti. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh fundamental keuangan terhadap harga saham pada perusahaan Pertambangan nikel dan pemurnian Smelter yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023. Hasil analisis data secara parsial menunjukkan bahwa Price Earning Ratio (PER) dan Return on Equity Ratio (ROE) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham. Hasil analisis data secara parsial menunjukkan bahwa Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.. Hasil analisis data secara simultan menunjukkan bahwa variabel independen Price Earning Ratio (PER), Debt to Equity Ratio (DER) dan Return on Equity Ratio (ROE) berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap variabel dependen harga saham.

Kata Kunci: Analisa Keuangan, Investasi, pertambangan nikel, Smelter.

Abstract

The increase in the mining and refining industry is greatly increasing at this time. Many investors invest in shares in mining and refining companies which actually have high risks in accordance with investment principles, namely low risk low return, high risk high return. An investor must really understand share prices and often carry out share price analysis first so as not to make mistakes in investing because the price movement of a share cannot be predicted with certainty. The aim of this research is to determine the influence of financial fundamentals on share prices in nickel mining and smelter refining companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2023. The results of partial data analysis show that the Price Earning Ratio (PER) and Return on Equity Ratio (ROE) have no effect and are not significant on stock prices. The results of partial data analysis show that the Debt to Equity Ratio (DER) has a negative and significant effect on stock prices. The results of simultaneous data analysis show that the independent variables are Price Earning Ratio (PER), Debt to Equity Ratio (DER) and Return on Equity Ratio (ROE) has a simultaneous and significant effect on the dependent variable of stock prices.

Keywords: Financial Analysis, Investment, Nickle mining, Smelter.

1. PENDAHULUAN

Nikel adalah salah satu dari logam utama yang tertera dalam Permen No.7 tahun 2012 saat ini diproduksi oleh berbagai perusahaan di Indonesia dalam bentuk nikel matte,ferro-nikel dan logam nikel (Ukar, 2013). Investasi di sektor pertambangan termasuk investasi yang sangat berisiko tinggi (Hendra, 2017). Disampaing dibutuhkan modal yang besar kenaikan dan turun nya harga menjadi resiko yang harus ditanggung oleh semua perusahaan pertambangan. Price Earning Ratio (PER) adalah rasio yang mengukur tentang bagaimana investor menilai prospek

pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, dan tercermin pada harga saham yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap rupiah laba yang diperoleh perusahaan (Sudana, 2011:23). Apabila semakin rendah PER suatu saham semakin baik atau murah harganya karena memberikan hasil yang lebih tinggi, begitu juga sebaliknya bila PER suatu saham semakin tinggi maka semakin mahal harga per sahamnya. Demikian juga dengan Debt to Equity Ratio (DER) dan Return on Equity Ratio (ROE). Sehingga Melihat Analisa ini investor dapat melihat kinerja perusahaan untuk menjadi salah satu parameter dalam mengambil keputusan dalam melakukan investasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Price Earning Ratio terhadap kinerja harga saham. Kinerja keuangan sebuah perusahaan dapat diukur dengan berdasarkan rasio ± rasio keuangan selama satu periode tertentu yang diteliti. Penelitian ini semoga memberi gambaran yang cukup untuk para akademisi, investor dan masyarakat umum dalam melihat kinerja keuangan perusahaan dari rasio keuangan yang ada.

2. METODE PENELITIAN

Populasi dan sampel serta oprasionalisi variable dalam penelitian ini adalah laporan keuangan di perusahaan pertambangan mineral komoditas Nickel dan Pemurnian Smelter yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023. Selain itu hasil dari perusahaan pertambangan dan pemurnian menjadi kebutuhan dan relatif tidak berubah seperti minyak dan gas, baik kondisi perekonomian membaik maupun memburuk. Adapun kriteria-kriteria dalam memilih perusahaan pertambangan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019 -2023.
2. Perusahaan yang memiliki data laporan keuangan yang lengkap selama periode penelitian, yaitu 2019-2023
3. Data dan laporan keuangan yang telah diaudit.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari melakukan pengumpulan dr laporan keuangan yang diakses dari webs <https://www.idx.co.id> dan di sususun sebagai data sekunder.

Terdapat dua variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

- a. Variabel Dependen: Harga Saham (Y)

Harga saham yang dimaksud dalam penelitian ini adalah harga saham penutupan akhir tahun per 31 Desember dengan periode waktu penelitian dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2023.

- b. Variabel Independen

$$\text{Price Earning Ratio (PER)} = \frac{\text{Harga Pasar Saham Per lembar}}{\text{Erning per Share}}$$

$$\text{Return On Equity Ratio (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih sesudah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

$$\text{Debt on Equity Ratio(DER)} = \frac{\text{Jumlah Liabilitas}}{\text{Jumlah Equitas}}$$

Model Analisa yang digunakan untuk menganalisa pengaruh variable independen terhadap variable dependen adalah model regresi linier berganda (multiple linier regression method). Regresi linier berganda (multiple linier regression) merupakan bentuk persamaan regresi yang memiliki variable bebas lebih dari satu (independent Variables) yang akan digunakan untuk membentuk variable terikat (dependent variables). Pendekatan regresi berganda pada harga saham menggunakan signifikasi $\alpha = 5\%$.

Model Linier Regression

Pemodelan ekonometrik menggunakan hubungan saham dan kinerja keuangan adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y : Harga Saham

a : Intercept

b₁,b₂,b₃ : Koefisien Regresi

X₁ : PER (Price Earning Ratio)

X₂ : ROE (Return on Equity)

X₃ : DER (Debt Total Assets)

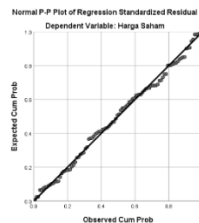
e : Faktor Pengganggu

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari analisa data dengan SPSS dilakukan uji klasik terhadap data untuk memastikan pengolahan memenuhi kaidah yang baik sebagai berikut :

A. Pengujian Asumsi Klasik

1. Asumsi Normalitas.



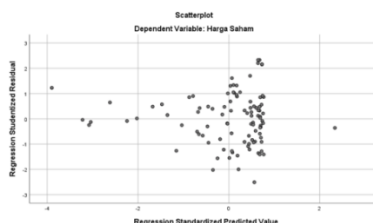
Gambar di atas menginformasikan bahwa pendeteksian asumsi normalitas residual yang dihasilkan dari model pengaruh price earning ratio, debt to equity ratio, dan return on equity ratio terhadap indeks harga saham menghasilkan probability plot (PP - Plot) dengan kondisi observasi residual menyebar disekitar garis diagonal. Dengan demikian variabel residual tersebut dinyatakan berdistribusi normal. Hal ini berarti asumsi normalitas dinyatakan terpenuhi.

2. Asumsi Multikolinieritas

Asumsi Multikolinieritas		
Variabel Independen	Collinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
Price Earning Ratio	0.945	1.058
Debt To Equity Ratio	0.221	4.526
Return On Equity Ratio	0.215	4.643

Tabel di atas menginformasikan bahwa variabel independen dalam penelitian ini, diantaranya price earning ratio, debt to equity ratio, dan return on equity ratio menghasilkan VIF yang lebih kecil dari 10 dan tolerance yang lebih besar dari 0.1. Dengan demikian tidak terdapat hubungan yang sangat kuat antar variabel independen tersebut, sehingga variabel independen pada analisis regresi tidak terjadi multikolinier. Hal ini berarti asumsi multikolinieritas dinyatakan terpenuhi.

3. Asumsi Heteroskedastisitas



Tabel di atas menginformasikan bahwa pendeteksian asumsi heteroskedastisitas pengaruh price earning ratio, debt to equity ratio, dan return on equity ratio terhadap indeks harga saham menghasilkan scatter plot dengan kondisi observasi residual menyebar secara acak. Dengan demikian variabel residual dinyatakan memiliki ragam yang homogen. Hal ini berarti asumsi heteroskedastisitas dinyatakan terpenuhi

4. Asumsi Autokorelasi

Durbin Watson	Kriteria	Interval Durbin Tabel		Keterangan
1.814	< dL	<	1.613	Ada Autokorelasi
	dL - dU	1.613	1.736	Tidak Ada Kesimpulan
	dU - (4-dU)	1.736	2.264	Tidak Ada Autokorelasi
	(4-dU) - (4-dL)	2.264	2.387	Tidak Ada Kesimpulan
	> (4-dU)	>	2.387	Ada Autokorelasi

Pengujian asumsi autokorelasi pengaruh price earning ratio, debt to equity ratio, dan return on equity ratio terhadap indeks harga saham menghasilkan statistik Durbin Watson (DW) sebesar 1.814. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa Durbin Watson (DW) berada pada kriteria durbin upper (dU) sampai 4-durbin upper (4-dU). Dengan demikian residual dinyatakan tidak saling berkorelasi atau tidak terjadi masalah autokorelasi. Hal ini berarti asumsi autokorelasi dinyatakan terpenuhi

B. Hasil Estimasi Pengaruh Price Earning Ratio (PER), Debt To Equity Ratio (DER), dan Return On Equity Ratio (RER) terhadap Indeks Harga Saham

1. Pengujian Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi		
Dependent Variable	R-squared	Adj. R-squared
Indeks Harga Saham	0.170	0.144

Tabel di atas menginformasikan bahwa koefisien determinasi (R square) yang dihasilkan oleh model regresi pengaruh price earning ratio, debt to equity ratio, dan return on equity ratio terhadap indeks harga saham sebesar 0.170. Hal ini berarti keragaman indeks harga saham mampu dijelaskan atau direpresentasikan oleh price earning ratio, debt to equity ratio, dan return on equity ratio sebesar 17.0%, atau dengan kata lain kontribusi price earning ratio, debt to equity ratio, dan return on equity ratio terhadap indeks harga saham sebesar 17.0%, sedangkan sisanya sebesar 83.0% merupakan kontribusi dari faktor lain yang masuk dalam model regresi atau tidak dibahas dalam penelitian ini.

C. Pengujian Hipotesis

1. Uji Hipotesis Simultan

Pengujian Signifikansi Simultan			
Dependent Variable	F Statistic	Probability Value	F table (5%)
Indeks Harga Saham	6.566	0.000	2.699

Tabel di atas menginformasikan bahwa pengujian hipotesis simultan pengaruh price earning ratio, debt to equity ratio, dan return on equity ratio terhadap indeks harga saham menghasilkan F statistic sebesar 6.566 dengan probability value sebesar 0.000. Hasil pengujian tersebut menunjukkan F statistic > F Table (2.699) atau probability value < level of significance (alpha (α)=5%). Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan (bersama-sama) price earning ratio, debt to

equity ratio, dan return on equity ratio terhadap indeks harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi linier merupakan model yang tepat digunakan untuk memprediksi pengaruh price earning ratio, debt to equity ratio, dan return on equity ratio terhadap indeks harga saham.

2. Uji Hipotesis Parsial

Pengujian Signifikansi Parsial			
Independent Variable	Dependent Variable	T Statistic	Probability Value
Konstanta	Indeks Harga Saham	19.474	0.000
Price Earning Ratio	Indeks Harga Saham	1.622	0.108
Debt To Equity Ratio	Indeks Harga Saham	-3.651	0.000
Return On Equity Ratio	Indeks Harga Saham	2.452	0.016

Tabel di atas menginformasikan bahwa pengujian hipotesis parsial pengaruh konstanta terhadap indeks harga saham menghasilkan t statistic sebesar 19.474 dengan probability value sebesar 0.000. Hasil pengujian tersebut menunjukkan absolute t statistic ($|t \text{ statistic}| > t \text{ table (1.985)}$) atau probability value $< \text{level of significance (alpha } (\alpha)=5\%)$. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan konstanta terhadap indeks harga saham.

Selanjutnya pengaruh price earning ratio terhadap indeks harga saham menghasilkan t statistic sebesar 1.622 dengan probability value sebesar 0.108. Hasil pengujian tersebut menunjukkan absolute t statistic ($|t \text{ statistic}| < t \text{ table (1.985)}$) atau probability value $> \text{level of significance (alpha } (\alpha)=5\%)$. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang tidak signifikan price earning ratio terhadap indeks harga saham.

Berikutnya pengaruh debt to equity ratio terhadap indeks harga saham menghasilkan t statistic sebesar -3.651 dengan probability value sebesar 0.000. Hasil pengujian tersebut menunjukkan absolute t statistic ($|t \text{ statistic}| > t \text{ table (1.985)}$) atau probability value $< \text{level of significance (alpha } (\alpha)=5\%)$. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan debt to equity ratio terhadap indeks harga saham.

Kemudian pengaruh return on equity ratio terhadap indeks harga saham menghasilkan t statistic sebesar 2.452 dengan probability value sebesar 0.016. Hasil pengujian tersebut menunjukkan absolute t statistic ($|t \text{ statistic}| > t \text{ table (1.985)}$) atau probability value $< \text{level of significance (alpha } (\alpha)=5\%)$. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan debt to equity ratio terhadap indeks harga saham.

Dilanjutkan dengan Model empirik Regresi Linier berdasarkan hasil estimasi di atas adalah sebagai berikut :

Model Umum Regresi Linier

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Model Empirik Regresi Linier

$$Y = 2.848 + 0.003 X_1 - 0.333 X_2 + 1.208 X_3$$

Model regresi tersebut menunjukkan hal-hal sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar 2.848 mengindikasikan bahwa apabila price earning ratio, debt to equity ratio, dan return on equity ratio bernilai konstan (tidak berubah) maka besarnya indeks harga saham adalah sebesar 2.848.
2. Koefisien price earning ratio sebesar 0.003 mengindikasikan bahwa price earning ratio berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap indeks harga saham. Hal ini berarti terjadinya peningkatan price earning ratio sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan indeks harga saham sebesar 0.003. Meskipun peningkatannya tidak signifikan.

3. Koefisien debt to equity ratio sebesar -0.333 mengindikasikan bahwa debt to equity ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham. Hal ini berarti terjadinya peningkatan debt to equity ratio sebesar 1 satuan maka akan menurunkan indeks harga saham sebesar 0.333.
4. Koefisien return on equity ratio sebesar 1.208 mengindikasikan bahwa return on equity ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham. Hal ini berarti terjadinya peningkatan return on equity ratio sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan indeks harga saham sebesar 1.208

4. KESIMPULAN

Dari Analisa dan pembahasan dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil Regresi yang dilakukan diperoleh Koefisien price earning ratio sebesar 0.003, Koefisien debt to equity ratio sebesar -0.333 dan Koefisien return on equity ratio sebesar 1.208 mengindikasikan bahwa PER, ROE berpengaruh positif dan DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap indeks harga saham. Hal ini berarti terjadinya perubahan maka akan meningkatkan indeks harga saham sebesar sesuai koefisiennya. Meskipun peningkatannya tidak signifikan.
2. Secara empiris terbukti bahwa faktor fundamental (PER, DER dan ROE) memiliki pengaruh terhadap harga saham secara bersama sama. Berdasarkan regresi linier berganda didapat nilai F-hitung sebesar 6.566 dengan probability value sebesar 0.000. Hasil pengujian tersebut menunjukkan F statistic > F Table (2.699) atau probability value < level of significance (α)=5%.
3. Nilai R-Square sebesar 17,00 % harga saham yang menggambarkan kinerja keuangan perusahaan dan dapat dijelaskan dari variabel PER, DER dan ROE, sedangkan selebihnya dijelaskan oleh Variabel lain yang dapat mempengaruhi harga seperti kebijakan pemerintah, politik dan juga kondisi ekonomi dunia.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ukur Wijaya Soelistijo.(2013).Prospect of Potential Nickel Added Value Development in Indonesia. *Earth Science*. Vol. 2, No. 6, 2013, pp. 129-138. doi: 10.11648/j.earth.20130206.13
2. Press realist ESDM (2023) Cadangan Mineral Indonesia 2023
3. Hendra (2017). Difinisi Resiko tinggi dalam investasi pertambangan
4. Undang – undang N0 4 tahun 2004, Tentang Pertambangan Mineral dan Batubara
5. Peraturan Pemerintah No 23 tahun 2010. Pelaksanaan Kegiatan Usaha Pertambangan Mineral dan Batubara
6. KBBI.Kemdikbud.go.id – Difinisi Hilirisasi
7. Peraturan Pemerintah No 8 tahun 2015 Tahapan Pengolahan dan Pemurnian Mineral dan Batubara
8. Sudana (2022.23). Difinisi Price Earning Ratio
9. Ikatan Akutansi Indonesia (2027, 1:3). Difinisi Laporan Keuangan
10. Moeladi (2006, 75) Difinisi Price Earning Ratio
11. Sugiyono (2017,63) Pengertian Hipotesa
12. V.Wiratna Sujarweni (2014:155), Metodologi Penelitian
13. Evi Susanti (2008) Analisa Pengaruh Price Earning Per share (EPS), Price Eraning Ratio (PER), Price to Book Value (PBV), dan Debt To Total Equity Ratio (DER) Terhadap Harga saham pada perusahaan farmasi dibursa efek Indonesia periode 2003 – 2007